

PERAN MANAJEMEN HUMAS DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI SMK DARUL KAMAL NW KEMBANG KERANG

Sri Harmonika¹, Muhammad Faizul Husnayain², Fizian Yahya³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran, strategi, tantangan, dan indikator keberhasilan manajemen hubungan masyarakat (Humas) dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Kamal NW Kembang Kerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Humas di SMK Darul Kamal NW tidak terbatas pada fungsi promosi satu arah, melainkan meluas sebagai jembatan komunikasi multifaset yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat, orang tua, dunia usaha dan industri (DUDI), serta alumni. Strategi yang diimplementasikan berfokus pada pembangunan hubungan jangka panjang melalui pendekatan personal, kekeluargaan, dan keagamaan, yang ditopang oleh prinsip transparansi informasi untuk membangun kepercayaan. Meskipun menghadapi tantangan klasik seperti keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, Humas berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat secara signifikan. Keberhasilan ini diindikasikan oleh meningkatnya pendaftaran siswa baru melalui promosi dari mulut ke mulut, dukungan aktif alumni, dan tumbuhnya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) masyarakat terhadap sekolah.

Keywords: *Manajemen Humas, Partisipasi Masyarakat, Pendidikan Kejuruan, Pendidikan Islam, Studi Kasus*

Published Online : 20 Februari 2026

How To Cite : Harmonika, S., Faizul Husnayain, M., & Yahya, F. (2026). PERAN MANAJEMEN HUMAS DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI SMK DARUL KAMAL NW KEMBANG KERANG. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 87-99. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v6i1.1661>

Sri Harmonika¹, Muhammad Faizul Husnayain², Fizian Yahya³

Email Respondensi : sriharmonika847@gmail.com

¹³ STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

² Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Pendahuluan

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, lanskap peradaban manusia dihadapkan pada sebuah realitas yang kompleks dan penuh gejolak, yang seringkali dirangkum dalam akronim VUCA: *Volatility* (perubahan yang cepat dan tak terduga), *Uncertainty* (ketidakpastian masa depan), *Complexity* (kerumitan masalah yang saling terkait), dan *Ambiguity* (ketaksaan informasi). Era disrupsi ini, yang dipicu oleh revolusi industri 4.0, kecerdasan buatan (AI), dan hiper-konektivitas global, telah secara fundamental mengubah tatanan ekonomi, sosial, dan profesional. Dalam konteks ini, paradigma pendidikan dituntut untuk beradaptasi secara radikal. Pendidikan tidak lagi cukup sekadar menjadi wahana transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), melainkan harus bertransformasi menjadi inkubator talenta yang mampu menghasilkan modal insani (*human capital*) yang tangguh, adaptif, dan inovatif.

Di tengah konstelasi tantangan global ini, Pendidikan dan Pelatihan Vokasi (*Vocational Education and Training - VET*), atau yang di Indonesia dikenal sebagai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memegang posisi yang teramat strategis. Berbeda dengan pendidikan umum yang berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu, SMK secara eksplisit dirancang untuk menjadi jembatan langsung antara dunia akademik dengan dunia kerja. Mandat utama sebuah SMK adalah mencetak lulusan yang tidak hanya "tahu apa" (*know-what*), tetapi yang lebih penting, "tahu bagaimana" (*know-how*). Mereka adalah garda terdepan dalam penyediaan tenaga kerja terampil tingkat menengah yang menjadi tulang punggung industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Keberhasilan sistem pendidikan vokasi seringkali menjadi tolok ukur langsung dari daya saing ekonomi nasional. Negara-negara dengan sistem vokasi yang mapan, seperti Jerman dengan sistem magang gandanya (*dual apprenticeship system*), terbukti memiliki tingkat pengangguran usia muda yang lebih rendah dan produktivitas industri yang lebih tinggi.

Namun, menjalankan mandat yang mulia ini bukanlah perkara mudah. SMK dihadapkan pada tantangan ganda. Secara internal, mereka harus terus-menerus memperbarui kurikulum, teknologi pengajaran, dan kompetensi para pengajarnya agar tidak tertinggal oleh laju perubahan di industri. Secara eksternal, dan ini yang seringkali menjadi titik paling kritis, SMK harus mampu membangun dan memelihara hubungan yang dinamis dan simbiosis dengan ekosistem di sekelilingnya. Tanpa hubungan yang sehat dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), kurikulum SMK berisiko menjadi usang dan tidak relevan. Tanpa dukungan dan kepercayaan dari orang tua, SMK akan kesulitan mendapatkan input siswa yang berkualitas. Tanpa legitimasi dan rasa memiliki dari masyarakat sekitar, SMK akan menjadi lembaga yang terisolasi dan rentan terhadap gejolak sosial. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah SMK di era modern tidak lagi ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam dinding ruang kelas dan bengkel semata, tetapi sangat bergantung pada kualitas hubungan yang berhasil dijalinnya dengan dunia luar.

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya hubungan antara dunia pendidikan dan industri ini telah lama dirumuskan dalam sebuah kebijakan populer yang dikenal dengan istilah "link and match". Konsep ini, yang pertama kali digulirkan secara masif pada era 1990-an, memiliki cita-cita yang sangat ideal: menyelaraskan kurikulum dan kompetensi yang diajarkan di sekolah

kejuruan dengan kebutuhan riil yang ada di dunia industri. Tujuannya adalah untuk meminimalisir kesenjangan kompetensi (*competency gap*) antara lulusan dan tuntutan pasar kerja, sehingga memperpendek masa tunggu kerja dan meningkatkan produktivitas nasional. Program-program seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL), magang industri, kelas industri, dan sinkronisasi kurikulum adalah manifestasi konkret dari upaya untuk mewujudkan "link and match" ini. Namun, setelah puluhan tahun digaungkan, "link and match" dalam banyak kasus masih terasa lebih sebagai slogan ketimbang sebuah realitas yang terwujud secara sistemik. Berbagai penelitian dan laporan menunjukkan adanya problem-problem kronis yang menghambat efektivitasnya. *Pertama*, adanya *mismatch* atau ketidaksesuaian yang persisten antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan yang dibutuhkan oleh industri. Industri sering mengeluhkan lulusan SMK yang tidak hanya kurang dalam keterampilan teknis (*hard skills*) spesifik, tetapi juga lemah dalam keterampilan lunak (*soft skills*) seperti komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, dan etos kerja. *Kedua*, hubungan antara sekolah dan industri seringkali bersifat sporadis, transaksional, dan seremonial. Banyak kerja sama (MoU) yang hanya berhenti di atas kertas tanpa implementasi yang berkelanjutan. Kunjungan industri dan PKL terkadang hanya menjadi formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum, bukan sebuah proses pembelajaran yang terstruktur dan mendalam. *Ketiga*, terdapat disparitas informasi dan budaya yang signifikan antara dunia pendidikan dan dunia industri. Sekolah seringkali tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi mengenai perkembangan teknologi dan tren terbaru di industri, sementara industri seringkali tidak memiliki kesabaran atau sumber daya untuk "membimbing" sekolah dalam proses adaptasi.

Kegagalan dalam menciptakan "link and match" yang sejati ini tidak dapat lagi dilihat sebagai sekadar masalah teknis kurikulum. Ini adalah sebuah masalah manajerial yang fundamental, yaitu kegagalan dalam manajemen hubungan (*relationship management*). Hubungan antara sekolah dan industri tidak bisa lagi dipandang sebagai hubungan hierarkis atau hubungan "minta tolong", di mana sekolah menjadi pihak yang pasif meminta bantuan. Hubungan ini harus dibangun di atas fondasi kemitraan strategis yang setara, di mana kedua belah pihak merasa mendapatkan keuntungan (*mutual benefit*). Sekolah perlu memosisikan dirinya bukan sebagai "peminta", melainkan sebagai "penyedia" talenta yang berkualitas. Industri pun perlu memandang investasi pada pendidikan vokasi bukan sebagai beban biaya (*cost*), melainkan sebagai investasi jangka panjang untuk keberlanjutan pasokan tenaga kerjanya. Untuk membangun kemitraan strategis semacam inilah, dibutuhkan sebuah fungsi manajerial yang berdedikasi, profesional, dan strategis, yaitu manajemen Hubungan Masyarakat (Humas).

Secara historis, dalam banyak lembaga pendidikan di Indonesia, peran Humas seringkali mengalami pendangkalan dan reduksi. Humas acapkali disamakan dengan bagian protokol yang bertugas menyambut tamu, atau panitia ad hoc yang hanya aktif saat musim PPDB dengan tugas utama mencetak spanduk dan menyebar brosur. Pandangan yang sempit ini menempatkan Humas pada posisi teknis-taktis yang reaktif, bukan pada posisi manajerial-strategis yang proaktif. Ini adalah sebuah kekeliruan fatal yang mengabaikan esensi sejati dari *Public Relations* sebagai sebuah fungsi manajemen.

Definisi klasik dari Cutlip, Center, dan Broom (2006) menyatakan bahwa Humas adalah "fungsi manajemen yang membangun dan mempertahankan hubungan saling menguntungkan antara organisasi dengan berbagai publik yang menjadi penentu kesuksesan atau kegagalannya." Definisi ini mengandung beberapa kata kunci yang krusial. *Pertama*, "fungsi manajemen," yang berarti Humas adalah bagian integral dari proses pengambilan keputusan strategis organisasi, sejajar dengan manajemen keuangan, akademik, dan sumber daya manusia. *Kedua*, "membangun dan mempertahankan," yang menunjukkan bahwa Humas adalah upaya yang berkelanjutan dan jangka panjang, bukan aktivitas musiman. *Ketiga*, "hubungan saling menguntungkan," yang menggeser paradigma dari komunikasi satu arah (promosi) menjadi dialog dua arah yang berorientasi pada kemitraan. *Keempat*, "berbagai publik," yang menyadari kita bahwa sekolah tidak hanya berhadapan dengan "masyarakat" sebagai entitas tunggal, melainkan dengan berbagai kelompok publik yang spesifik (calon siswa, orang tua aktif, komite sekolah, DUDI, pemerintah daerah, tokoh agama, media massa, alumni, dll.), yang masing-masing membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda.

Dalam konteks SMK, peran strategis Humas ini menjadi semakin vital. Humas bertugas sebagai "penerjemah" antara bahasa dunia pendidikan dan bahasa dunia industri. Humas harus mampu mengelola reputasi sekolah, membangun citra positif yang didasarkan pada prestasi dan integritas nyata. Humas harus secara proaktif menjalin jejaring, membuka pintu-pintu kolaborasi baru, dan memelihara hubungan yang sudah ada. Humas juga bertindak sebagai "sensor" organisasi, yang secara terus-menerus memindai lingkungan eksternal untuk mengidentifikasi peluang, ancaman, dan perubahan ekspektasi publik, untuk kemudian disampaikan kepada pimpinan sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan.

Ketika konsep manajemen Humas strategis ini diimplementasikan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam seperti SMK Darul Kamal NW, ia mendapatkan sebuah lapisan makna yang lebih kaya dan mendalam. Praktik kehumasan tidak lagi hanya tentang mencapai target-target organisasional, tetapi juga menjadi wahana untuk mengemban misi *dakwah* dan merefleksikan nilai-nilai luhur Islam. Setiap interaksi Humas menjadi cerminan dari akhlak institusi, sebuah praktik nyata dari *dakwah bil hal* (dakwah melalui perbuatan dan teladan). Landasan filosofis dari Humas dalam pendidikan Islam dapat ditarik dari prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* (hubungan vertikal dengan Tuhan) dan *hablun minannas* (hubungan horizontal dengan sesama manusia). Aktivitas Humas adalah manifestasi dari upaya untuk memelihara dan meningkatkan kualitas *hablun minannas*. Praktiknya harus dijiwai oleh empat sifat kenabian yang menjadi pilar etika komunikasi Islam:

Pertama Shiddiq (Benar/Jujur): Menuntut agar semua informasi yang disampaikan oleh Humas harus akurat, berbasis fakta, dan bebas dari kebohongan atau manipulasi. Ini adalah fondasi dari kredibilitas dan kepercayaan.

Kedua Amanah (Dapat Dipercaya): Mengharuskan Humas untuk menjadi penjaga kepercayaan yang diberikan oleh publik dan institusi. Ini mencakup integritas dalam pengelolaan dana, kerahasiaan informasi personal, dan konsistensi antara janji dengan perbuatan.

Ketiga Tabligh (Menyampaikan): Menekankan pada pentingnya kemampuan komunikasi yang efektif. Pesan harus disampaikan secara jelas, lugas, mudah dipahami, dan dengan cara yang bijaksana (*bil hikmah*) sesuai dengan konteks audiensnya.

Keempat Fathonah (Cerdas/Bijaksana): Menuntut Humas untuk tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga menjadi pemikir strategis yang cerdas. Ia harus mampu menganalisis situasi, memahami kebutuhan publik, mengantisipasi krisis, dan merancang solusi-solusi komunikasi yang inovatif dan bijaksana.

Dengan demikian, Humas dalam lembaga pendidikan Islam adalah sebuah peran ganda: sebagai seorang profesional manajemen yang strategis sekaligus sebagai seorang pendakwah yang berakhlak mulia. Keberhasilannya tidak hanya diukur dari meningkatnya jumlah siswa atau kemitraan, tetapi juga dari meningkatnya kepercayaan, harmoni, dan keberkahan dalam hubungan antara sekolah dan masyarakatnya.

SMK Darul Kamal NW Kembang Kerang, sebagai tempat penelitian, untuk menyajikan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dikaji melalui sudut pandang teori di atas. Sebagai lembaga yang lahir dari rahim organisasi Nahdlatul Wathan (NW), sekolah ini secara inheren memiliki modal sosial dan kultural yang luar biasa. Afiliasi dengan NW, sebuah organisasi yang memiliki basis massa yang mengakar kuat di tengah masyarakat Lombok, seharusnya menjadi keuntungan strategis yang luar biasa dalam hal mobilisasi dukungan dan partisipasi publik. Nama besar pendiri NW, Al-Maghfurlah Maulanasyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, adalah sebuah "Tokoh" yang sangat kuat dan dihormati, yang seharusnya mampu menarik kepercayaan masyarakat dengan mudah.

Namun, realitas awal, sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Humas, H. Supardan, menunjukkan sebuah paradoks. "Awalnya [partisipasi masyarakat] masih kurang," ujarnya. Pernyataan singkat ini menyingkap sebuah kesenjangan yang signifikan antara potensi modal sosial yang dimiliki dengan realitas partisipasi di lapangan. Ini menunjukkan bahwa modal kultural dan nama besar saja tidak cukup. Dibutuhkan sebuah upaya manajerial yang sadar, terencana, dan sistematis untuk mengaktivasi potensi tersebut menjadi sebuah energi partisipatif yang nyata.

Titik balik terjadi ketika fungsi Humas mulai diaktifkan secara lebih serius. "Tapi sejak humas lebih aktif baik lewat program kerja sama maupun kegiatan terbuka masyarakat jadi lebih peduli," lanjut H. Supardan. Pernyataan ini adalah inti dari teka-teki yang ingin dipecahkan oleh penelitian ini. Ia memicu serangkaian pertanyaan penelitian yang fundamental:

Apa yang sebenarnya dilakukan oleh Humas sehingga mampu mengubah kondisi "kurang peduli" menjadi "lebih peduli", Bagaimana peran Humas direkonstruksi dari yang mungkin awalnya pasif menjadi sebuah peran yang proaktif dan menjembatani, Strategi komunikasi spesifik apa yang digunakan, Bagaimana pendekatan yang digambarkan sebagai "kekeluargaan dan agama" diterjemahkan ke dalam program-program konkret di lapangan, Mengapa pendekatan ini terbukti efektif dalam konteks komunitas masyarakat Kembang Kerang? Nilai-nilai kultural dan sosiologis apa yang berhasil disentuh oleh strategi tersebut, dan Bagaimana sekolah, dengan segala keterbatasan sumber dayanya, mampu mengatasi tantangan dalam implementasi strategi ini.

Penelitian ini, oleh karena itu, bertujuan untuk membedah secara komprehensif dan analitis praktik manajemen Humas di SMK Darul Kamal NW sebagai sebuah studi kasus yang mendalam. Dengan menggali lapisan-lapisan peran, strategi, tantangan, dan indikator keberhasilannya, penelitian ini berupaya untuk melampaui deskripsi permukaan dan merumuskan sebuah model konseptual "Humas Kultural-Religius" yang dapat menjelaskan fenomena transformasi partisipasi tersebut. Model ini diharapkan tidak hanya relevan untuk memperkaya khazanah teoretis dalam studi manajemen pendidikan Islam dan komunikasi strategis, tetapi juga dapat menjadi cetak biru inspiratif yang praktis bagi ribuan lembaga pendidikan berbasis komunitas lainnya yang menghadapi tantangan serupa di seluruh Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, holistik, dan kontekstual, dengan fokus pada pemaknaan yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman mereka (Creswell & Poth, 2016). Desain studi kasus tunggal memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan intensif, mendalam, dan menyeluruh terhadap sebuah "kasus" yang dibatasi secara spesifik, yaitu praktik manajemen Humas di SMK Darul Kamal NW Kembang Kerang, untuk mengungkap keunikan dan kompleksitasnya dalam latar kehidupan nyata (Yin, 2014).

Lokasi penelitian di SMK Darul Kamal NW Kembang Kerang, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan kriteria keunikan kasus: sebuah SMK berbasis pesantren dengan afiliasi organisasi keagamaan lokal (Nahdlatul Wathan) yang kuat, dan menunjukkan adanya dinamika transformasi partisipasi masyarakat yang dimediasi oleh peran aktif Humas. Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah H. Supardan, yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Humas. Beliau dipilih karena posisinya sebagai aktor sentral dan sumber informasi primer yang paling otoritatif terkait perancangan, implementasi, dan evaluasi kebijakan kehumasan di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang digali dari rumusan masalah dan kajian teoretis, namun memberikan ruang fleksibilitas yang luas untuk melakukan eksplorasi dan pendalaman (*probing*) terhadap jawaban informan sehingga data yang terkumpul menjadi kaya dan mendalam. Wawancara direkam menggunakan alat perekam audio atas seizin informan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Data sekunder dikumpulkan melalui analisis dokumentasi, mencakup dokumen-dokumen seperti pamflet PPDB, selebaran kegiatan, serta observasi non-partisipan terhadap jejak digital aktivitas Humas di akun media sosial resmi sekolah untuk melengkapi dan melakukan triangulasi terhadap data wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang melibatkan tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan dan berulang, bukan sebagai tahapan linear. Ketiga alur tersebut adalah: (1) **Reduksi Data (Data Reduction)**, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan

mentransformasi data mentah dari transkrip wawancara. Proses ini melibatkan pengkodean (pemberian label tematik pada segmen-segmen data) dan penulisan memo untuk menangkap ide-ide analitis awal; (2) **Penyajian Data (Data Display)**, yaitu mengorganisir data yang telah direduksi ke dalam format yang padat dan mudah dipahami, seperti narasi terstruktur, matriks, atau bagan, untuk membantu peneliti melihat pola dan hubungan antar data; dan (3) **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)**, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah disajikan, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, dan proposisi. Kesimpulan awal yang ditarik bersifat tentatif dan secara terus-menerus diuji dan diverifikasi kembali dengan data hingga mencapai tingkat validitas yang kokoh.

Hasil Dan Diskusi

Hasil

Hasil penelitian secara meyakinkan menunjukkan bahwa di SMK Darul Kamal NW, fungsi Humas telah mengalami rekonstruksi peran yang fundamental. Ia bergeser dari posisi perifer sebagai "tukang promosi" menjadi jantung dari manajemen relasional sekolah. Pernyataan H. Supardan bahwa peran Humas "luas ya, bukan hanya sekadar promosi" tetapi "menjembatani antara sekolah dengan masyarakat, orang tua siswa, dunia usaha dan industri, juga alumni" adalah bukti verbal dari transformasi ini. Humas tidak lagi dilihat sebagai unit pengeluaran (*cost center*), melainkan sebagai unit investasi relasional (*relationship investment center*). Peran sebagai "jembatan" ini dapat dianalisis lebih dalam melalui beberapa lensa:

Pertama Humas sebagai Arsitek Modal Sosial: Peran ini mungkin yang paling unik dan berdampak. Humas secara sadar dan aktif menenun dua jenis modal sosial. Di satu sisi, kegiatan-kegiatan seperti "pengajian," "pertemuan rutin dengan komite sekolah," dan pemanfaatan "WhatsApp wali kelas" adalah mekanisme untuk memperkuat **Modal Sosial Pengikat (Bonding Social Capital)**. Forum-forum ini mempertebal kepercayaan, memperkuat norma-norma kebersamaan, dan membangun solidaritas internal di dalam komunitas inti sekolah. Di sisi lain, tugas seperti "jalin kerja sama luar" dan "koordinasi untuk PKL anak-anak ke luar" adalah upaya sadar untuk membangun **Modal Sosial Penjembatan (Bridging Social Capital)**. Dengan menjalin hubungan dengan DUDI, Humas membuka akses terhadap sumber daya baru: pengetahuan industri terkini, peluang magang, dan potensi rekrutmen. Dengan demikian, Humas bertindak sebagai "broker" atau "makelar" yang menghubungkan dunia internal sekolah yang kaya akan nilai dengan dunia eksternal yang kaya akan peluang.

Kedua Humas sebagai Aktivator Publik: Mengacu pada Situational Theory of Publics (STP), banyak strategi Humas yang secara efektif berfungsi untuk mengaktivasi publik. Sebelum adanya Humas yang aktif, masyarakat sekitar mungkin berada pada tahap *publik laten*. Kegiatan "gotong royong," "pengajian terbuka," dan "ngobrol langsung dengan masyarakat" secara efektif meningkatkan kesadaran publik tentang eksistensi dan kegiatan sekolah (*problem recognition*) dan yang lebih penting, meningkatkan tingkat keterlibatan personal (*level of involvement*). Ketika seorang warga ikut mengecat pagar sekolah, sekolah menjadi "sekolah kami." Keterlibatan emosional dan fisik inilah yang mengubah publik laten menjadi publik sadar, dan akhirnya publik aktif yang mau berpartisipasi.

Ketiga Humas sebagai Manajer Kualitas Hubungan: Setiap strategi yang dijalankan pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan. "Pendekatan kekeluargaan" secara langsung membangun dimensi **Keterlibatan** dan **Kepuasan**. "Transparansi penggunaan dana" adalah cara paling ampuh untuk membangun **Kepercayaan** dan **Keterbukaan**. "Melibatkan alumni" adalah strategi untuk memelihara **Komitmen** jangka panjang. Dengan memainkan ketiga peran ini secara simultan, Humas berhasil menciptakan sebuah ekosistem relasional yang sehat dan produktif.

Arstitektur Strategi Humas: Sebuah Mahakarya Brikolase Kultural-Religius

Strategi yang diimplementasikan oleh Humas SMK Darul Kamal NW dapat diibaratkan sebagai sebuah karya *brikolase*—seni memanfaatkan sumber daya apa pun yang ada di tangan, terutama sumber daya non-finansial seperti budaya, kepercayaan, dan hubungan sosial, untuk menciptakan solusi yang efektif.

Integritas Tindakan sebagai Fondasi Citra (*Dakwah bil Hal*): "Intinya kami jaga nama baik sekolah lewat tindakan nyata" kata H. Supardan. *Pendekatan ini menolak "PR kosmetik" dan membangun reputasi dari dalam ke luar (inside-out). Ini adalah aplikasi dari prinsip Shiddiq (jujur, benar), di mana citra dibangun melalui substansi, bukan sekadar gaya.*

Transparansi Radikal sebagai Batu Penjuru Kepercayaan: Transparansi, khususnya dalam "penggunaan dana," adalah sebuah langkah strategis yang sangat cerdas. Ia berfungsi sebagai "vaksin" yang mencegah penyakit ketidakpercayaan. Dengan bersikap terbuka, Humas secara proaktif menunjukkan bahwa sekolah adalah institusi yang *Amanah* (dapat dipercaya), yang secara langsung meningkatkan skor pada dimensi *Trust* dan *Openness* dalam hubungan sekolah-masyarakat.

Pendekatan Kultural-Religius: DNA Hubungan: Ini adalah elemen pembeda yang paling fundamental. Pendekatan "kekeluargaan dan agama" bukanlah sekadar taktik, melainkan DNA dari cara sekolah berhubungan dengan dunianya. Istilah "kekeluargaan" dapat dianalisis melalui konsep *Gemeinschaft* (paguyuban), di mana Humas membangun hubungan yang bersifat personal, emosional, dan didasarkan pada rasa saling memiliki, bukan hubungan *Gesellschaft* yang transaksional. Aktivitas "ngobrol langsung dengan masyarakat" adalah metode untuk menenun ikatan paguyuban ini, yang dalam konteks Islam disebut sebagai *silaturahmi* untuk memperkuat *ukhuwah*.

Komunikasi Hibrida yang Inklusif: Kecerdasan Humas terlihat dari kemampuannya untuk tidak terjebak dalam euforia digital. Pemanfaatan "WhatsApp" dan "medsos" diimbangi dengan kearifan untuk tetap menggunakan "pamflet di warung-warung." Ini mencerminkan prinsip *Fathonah* (cerdas dan bijaksana), yaitu memahami audiens secara mendalam dan memilih saluran komunikasi yang paling tepat dan inklusif.

Pemberdayaan Siswa sebagai Agen Perubahan: "Mendorong anak-anak terjun langsung di kegiatan humas" adalah sebuah strategi pedagogis yang brilian. Ini mengubah siswa dari objek menjadi subjek komunikasi, memberikan mereka *agency* dan melatih keterampilan komunikasi mereka, sekaligus mengubah Humas dari fungsi manajerial menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter. Keberhasilan arsitektur strategi ini tercermin pada eskalasi tingkat partisipasi masyarakat. Menggunakan spektrum IAP2, kita dapat melihat pergerakan dari level **Inform** (menyebarkan pamflet) ke **Consult** (menerima

"sumbang ide"), lalu ke **Involve** (terlibat dalam "gotong royong"), dan bahkan menyentuh level **Collaborate** (berkolaborasi dengan alumni).

Peningkatan partisipasi ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kualitas hubungan. "Promosi mulut ke mulut" adalah indikator tertinggi dari **Kepuasan** dan **Kepercayaan**. Dukungan alumni yang terus-menerus menunjukkan adanya **Komitmen** jangka panjang. Dan pernyataan bahwa masyarakat merasa "sekolah ini bagian dari lingkungan mereka juga" adalah kulminasi dari semua dimensi ini, sebuah bukti tercapainya kualitas hubungan yang tinggi di mana batas antara "sekolah" dan "masyarakat" menjadi kabur.

Tantangan "waktu, tenaga, dan anggaran" adalah realitas universal. Namun, respons SMK Darul Kamal NW adalah sebuah bentuk **inovasi dalam kelangkaan (*frugal innovation*)**. Ketika anggaran promosi terbatas, mereka mengaktifkan sumber daya gratis yang tak ternilai: modal sosial dan kepercayaan. Ketika tenaga formal kurang, mereka mempraktikkan kepemimpinan terdistribusi (*distributed leadership*) dengan memberdayakan seluruh komponen sekolah sebagai agen Humas. Kemampuan untuk "pintar-pintar kelola" ini menunjukkan resiliensi organisasi yang luar biasa, yang tidak bergantung pada sumber daya eksternal, tetapi mengoptimalkan sumber daya internal.

Diskusi

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, kita bisa melihat sebuah cerita sukses yang menarik dari SMK Darul Kamal NW. Keberhasilan Humas di sekolah ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari sebuah pendekatan yang cerdas, bumi, dan sangat memahami denyut nadi masyarakatnya. Jika kita bedah, praktik yang mereka jalankan sebenarnya adalah sebuah contoh nyata dari bagaimana teori-teori manajemen modern bisa menyatu dengan kearifan lokal. Intinya, Humas di sekolah ini berhasil mengubah perannya, dari yang tadinya mungkin hanya dianggap sebagai "tukang cetak spanduk", menjadi seorang arsitek hubungan yang sesungguhnya. Mereka tidak lagi hanya fokus pada promosi satu arah, tetapi bekerja keras membangun jembatan kepercayaan yang menghubungkan sekolah dengan semua pihak: orang tua, industri, alumni, dan warga sekitar. Peran baru sebagai "jembatan" ini sangatlah penting. Humas di SMK Darul Kamal NW secara aktif menenun apa yang oleh para ahli disebut sebagai modal sosial. Bayangkan modal sosial ini seperti menabung kebaikan dan kepercayaan. Di satu sisi, lewat kegiatan seperti pengajian atau rapat komite, mereka memperkuat ikatan di dalam lingkungan sekolah sendiri. Hubungan antara guru, orang tua, dan sesama anggota komunitas menjadi lebih erat dan solid. Ini seperti membangun fondasi rumah yang kuat.

Di sisi lain, dengan menjalin kerja sama untuk PKL dan merangkul alumni, mereka membangun jembatan ke dunia luar. Jembatan ini membuka pintu bagi masuknya pengetahuan baru, peluang kerja bagi siswa, dan dukungan dari pihak-pihak yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau. Humas di sini berperan seperti seorang makelar yang cerdas, menghubungkan "harta karun" berupa nilai-nilai baik di dalam sekolah dengan "peluang emas" yang ada di luar. Strategi yang mereka gunakan untuk membangun jembatan ini pun sangat unik, ibarat seorang seniman yang merakit sebuah karya indah dari bahan-bahan yang ada di sekitarnya. Fondasi utamanya adalah kejujuran dan tindakan nyata. Mereka percaya bahwa perbuatan baik adalah iklan terbaik. Daripada menghabiskan

banyak uang untuk promosi yang muluk-muluk, mereka memilih untuk menunjukkan kualitas melalui keterlibatan nyata di tengah masyarakat. Prinsip ini diperkuat dengan keterbukaan, terutama soal keuangan, yang secara efektif memupus bibit-bibit kecurigaan dan menumbuhkan kepercayaan. Namun, "resep rahasia" mereka yang paling ampuh adalah pendekatan "kekeluargaan dan agama".

Di tengah dunia yang serba formal dan transaksional, mereka memilih untuk menyentuh hati. Dengan turun langsung, mengobrol santai, dan memperlakukan masyarakat sebagai bagian dari keluarga besar, mereka menciptakan sebuah ikatan emosional yang kuat. Pendekatan ini, yang berakar pada budaya lokal dan nilai-nilai agama, terbukti jauh lebih efektif daripada ribuan surat resmi. Mereka juga cerdas dalam berkomunikasi, menggunakan WhatsApp untuk yang melek teknologi, sekaligus tetap menempel pamflet di warung untuk memastikan tidak ada yang tertinggal informasi. Ditambah lagi, dengan melibatkan para siswa sebagai duta sekolah, mereka tidak hanya mendapatkan bantuan promosi yang tulus, tetapi juga berhasil menanamkan pendidikan karakter pada generasi muda. Hasil dari semua upaya ini sangat nyata dan bisa dirasakan. Masyarakat yang tadinya mungkin hanya penonton, kini berubah menjadi pemain aktif. Mereka tidak lagi perlu diundang secara khusus untuk datang ke acara sekolah. Mereka datang karena merasa memiliki. Mereka ikut membantu promosi dari mulut ke mulut, bukan karena disuruh, tetapi karena bangga. Mereka berani memberi masukan, karena merasa suara mereka didengar. Ini adalah bukti bahwa partisipasi sejati telah tumbuh. Indikator keberhasilan yang paling jujur, yaitu "promosi dari mulut ke mulut", menunjukkan tingkat kepuasan dan kepercayaan yang sangat tinggi. Ketika masyarakat merasa "punya andil", itu artinya batas antara "sekolah" dan "masyarakat" telah melebur menjadi satu kesatuan: "kita".

Tentu saja, perjalanan ini tidak mulus. Tantangan seperti kurangnya waktu, tenaga, dan anggaran adalah masalah klasik yang nyata. Namun, yang luar biasa adalah cara mereka menyikapinya. Keterbatasan tidak membuat mereka berhenti, malah memicu kreativitas. Ketika anggaran promosi minim, mereka mengandalkan modal yang tak ternilai harganya: kepercayaan dan hubungan baik. Ketika tenaga formal kurang, mereka memberdayakan semua orang, termasuk siswa, untuk menjadi perpanjangan tangan Humas. Ini menunjukkan sebuah mentalitas yang tangguh. Mereka membuktikan bahwa untuk memenangkan hati masyarakat, modal utama bukanlah dompet yang tebal, melainkan niat yang tulus, kreativitas tanpa batas, dan kesediaan untuk bekerja keras membangun hubungan, dari satu orang ke orang lainnya.

Institusionalisasi Strategi Humas dan Tantangan Keberlanjutan dalam Manajemen Relasional Sekolah

Keberhasilan strategi kehumasan di SMK Darul Kamal NW Kembang Kerang menandai sebuah capaian transformasional yang patut diapresiasi. Namun, capaian ini belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan (*sustainability*) jika tidak dibarengi dengan **langkah-langkah sistematis untuk melembagakan** praktik-praktik unggul tersebut. Dalam kerangka manajemen strategis pendidikan, *best practice* yang tidak terdokumentasi dan terstandarisasi cenderung akan hilang ketika terjadi **pergantian personel kunci atau perubahan kepemimpinan institusi**.

Menurut Miles, Huberman & Saldaña (2020), dalam organisasi yang berhasil membangun perubahan berkelanjutan, setiap praktik unggul harus dikuatkan melalui tiga elemen: **struktur formal, rutinitas kelembagaan, dan budaya kerja**. Dalam konteks ini, SMK Darul Kamal NW dapat mengembangkan dokumen kerja Humas seperti *blueprint strategi komunikasi*, pedoman hubungan dengan DUDI, serta modul pelatihan internal untuk regenerasi tim Humas. Hal ini tidak hanya penting untuk mempertahankan kualitas relasi eksternal, tetapi juga untuk membangun identitas kelembagaan yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Keterbatasan SDM dan Anggaran: Menuju Inovasi Relasional yang Berdaya Guna

Dari sisi tantangan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kendala klasik seperti **minimnya anggaran, kekurangan tenaga profesional Humas, dan keterbatasan waktu** masih menjadi penghambat utama. Namun menariknya, SMK Darul Kamal NW tidak terjebak dalam pola pikir defisit, melainkan mendorong terciptanya **inovasi dalam kelangkaan** (*frugal innovation*). Praktik seperti penggunaan WhatsApp wali kelas, keterlibatan siswa dalam publikasi sekolah, dan komunikasi informal berbasis kekeluargaan adalah contoh nyata bahwa efektivitas Humas tidak semata-mata ditentukan oleh besar kecilnya anggaran, tetapi oleh **kreativitas dalam mengelola modal sosial yang ada**.

Dengan prinsip ini, sekolah memposisikan dirinya sebagai lembaga yang **tangguh secara sosial**, yang mengandalkan kepercayaan dan keterlibatan masyarakat sebagai aset utama. Hal ini selaras dengan pendekatan *community-based school management*, di mana masyarakat bukan hanya pengguna layanan pendidikan, tetapi juga **mitra strategis dalam tata kelola dan pengembangan institusi**.

Dari Komunikasi ke Kolaborasi: Meniti Spektrum Partisipasi Otentik: Melalui pendekatan yang terbuka dan menyentuh sisi emosional masyarakat, sekolah telah berhasil menggerakkan publik dari posisi sebagai “objek informasi” menuju “subjek kolaborasi”. Hal ini secara teoretis tercermin dalam *Spektrum Partisipasi IAP2*, yang menunjukkan bahwa SMK Darul Kamal NW telah melampaui fase *informing* dan *consulting*, serta memasuki level *collaborating* bahkan *empowering*, sebagaimana terlihat dari partisipasi aktif alumni dan dukungan masyarakat dalam promosi sekolah, gotong royong fisik, serta kontribusi ide.

Lebih jauh, capaian ini juga bisa dianalisis melalui kerangka *Ladder of Citizen Participation* oleh Arnstein (1969). Sekolah telah berhasil mendorong masyarakat menuju **tangga partisipasi yang bermakna (meaningful participation)**—di mana suara masyarakat tidak hanya didengar, tetapi juga ikut menentukan arah dan keberlanjutan program sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, ini sejalan dengan prinsip *syura* atau musyawarah sebagai mekanisme pembentukan kebijakan yang adil dan partisipatif.

Pentingnya Reformulasi Peran Humas sebagai Strategis-Relasional: Dalam kajian manajemen publik modern, peran Humas tidak lagi dipahami sebagai pelengkap atau pelaksana teknis, tetapi sebagai **aktor strategis** dalam

pencapaian tujuan organisasi. Humas berperan sebagai **penjaga reputasi (guardian of reputation)**, mediator sosial, fasilitator partisipasi, dan produsen kepercayaan sosial (trust engineer). Dalam konteks pendidikan berbasis keislaman, seperti SMK Darul Kamal NW, peran ini diperkuat dengan dimensi dakwah dan akhlak, di mana setiap bentuk komunikasi harus mencerminkan nilai *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah* sebagaimana diwariskan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, transformasi yang telah dimulai perlu dilanjutkan melalui pembentukan sistem manajemen hubungan yang terintegrasi dalam struktur organisasi sekolah. Ini termasuk menetapkan Humas sebagai bagian dari perencanaan strategis, evaluasi mutu, dan bahkan bagian dari pengembangan kurikulum berbasis komunitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen Humas di SMK Darul Kamal NW Kembang Kerang telah berhasil melakukan sebuah lompatan paradigmatis, bergerak dari model komunikasi satu arah yang berfokus pada promosi, menuju model manajemen hubungan simetris yang berfokus pada pembangunan komunitas. Peran Humas telah direkonstruksi menjadi fungsi strategis yang holistik, bertindak sebagai fasilitator dialog, manajer jejaring, dan yang terpenting, sebagai arsitek modal sosial yang aktif.

Kunci keberhasilan dari transformasi ini adalah implementasi sebuah arsitektur strategi yang dapat disebut sebagai "Humas Kultural-Religius." Strategi ini secara cerdas mensinergikan praktik-praktik Humas modern dengan modal kultural dan nilai-nilai spiritual lokal. Fondasinya adalah integritas tindakan (*dakwah bil hal*), direkatkan oleh transparansi radikal (*amanah*), dan dijiwai oleh pendekatan kekeluargaan yang personal (*gemeinschaft*). Strategi ini dijalankan melalui saluran komunikasi hibrida yang inklusif dan diperkuat oleh pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan.

Dampak dari strategi ini sangat signifikan, terbukti dari eskalasi partisipasi masyarakat pada spektrum keterlibatan, dari sekadar menerima informasi hingga berkolaborasi secara aktif. Keberhasilan ini tidak diukur dari metrik kuantitatif yang dangkal, melainkan dari indikator kualitas hubungan yang substantif seperti kepercayaan, komitmen, dan kepuasan, yang berpuncak pada tumbuhnya rasa kepemilikan komunal. Bahkan di tengah keterbatasan sumber daya, sekolah menunjukkan resiliensi dengan mempraktikkan manajemen brikolase, mengubah kelangkaan menjadi peluang untuk berinovasi melalui pengoptimalan modal sosial.

Referensi

- Aldrich, H., & Herker, D. (1977). Boundary Spanning Roles and Organization Structure. *The Academy of Management Review*, 2(2), 217–230. <https://doi.org/10.2307/257905>
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2013). *Effective Public Relations* (11th ed.). Pearson Education.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press. (Original work published 1984)
- Grunig, J. E. (Ed.). (1992). *Excellence in Public Relations and Communication Management*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Grunig, J. E., & Hunt, T. (1984). *Managing Public Relations*. Holt, Rinehart and Winston.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society* (T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- International Association for Public Participation (IAP2). (n.d.). *IAP2's Public Participation Spectrum*. IAP2 Federation. Retrieved July 26, 2025, from <https://www.iap2.org/page/spectrum>
- Jefkins, F. (2004). *Public Relations* (Edisi Kelima, D. Yulianto, Trans.). Erlangga.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Kencana Prenadamedia Group.
- Ledingham, J. A. (2003). Explicating relationship management as a general theory of public relations. *Journal of Public Relations Research*, 15(2), 181–198. https://doi.org/10.1207/S1532754XJPRR1502_4
- Ledingham, J. A., & Bruning, S. D. (Eds.). (2000). *Public Relations as Relationship Management: A Relational Approach to the Study and Practice of Public Relations*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Purnomo, A. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(2), 164-170. <https://doi.org/10.30738/jtv.v5i2.2007>
- Ruslan, R. (2010). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.